

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Istilah Jika kita menelaah kembali pendidikan Islam, kita akan melihat dengan jelas apa yang terjadi setelah seseorang menjalani pendidikan Islam secara menyeluruh, yaitu transformasi individu menjadi “*insan kamil*” dengan pola takwa insan kamil, yang berarti manusia menjadi utuh secara rohani dan jasmani serta dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal berkat takwanya kepada Allah SWT.²⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat Muslim. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut al – Syaibaniy yang dikutip oleh H. Ramayulis pada bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* dan dijelaskan pada jurnal Kasman(2023) menyatakan, Al-Syaibaniy menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat komprehensif, universal, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat *integral*. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang kesejahteraan manusia di akhirat, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti

²⁵ Dhurriyatus Saadah and Anjali Nurussafaa, “Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam,” *Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 48.

tuntutan perkembangan dan kebutuhan manusia yang dinamis. Dalam semua hal ini, terdapat penekanan dan dorongan yang lebih besar terhadap pendidikan agama dan akhlak, di mana tujuan akhir (*ghayah nihaiyah*) masyarakat adalah mengembangkan sikap positif terhadap Allah Sang Pencipta.²⁶

Dengan demikian pendidikan agama islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan siswa agar dapat beriman, memahami, mengamalkan, dan menjalankan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan kegiatan praktik. PAI bukan sekadar transfer pengetahuan; melainkan juga transfer nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk individu yang taat beragama dan berakhlak mulia.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata “ Upaya” adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.²⁷ Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim dalam Fikriansyah dkk, 2023 mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²⁸

Menurut UU no. 14 thn. 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

²⁶ Fakultas Agama Islam and Universitas Indonesia Timur, “PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM SECARA ISTILAH” 5, no. 1 (2023): 71–83.

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>

²⁸ Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 73–90.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²⁹ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui, diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan kesetaraan.³⁰

Menurut Tafsir yang dikutip dalam buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Dr. Rahmat Hidayat, MA menyatakan ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi

²⁹ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, “Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14,” Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005, 2.

³⁰ Abdullah Mujib and Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2008.

psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.³¹ Secara bahasa kata pendidik dalam bahasa Arab memiliki persamaan kata dan sering diungkapkan dengan kata *mu'allim* (Guru, pelatih, pemandu), *mudarris* (guru, pelatih dan dosen), *murabbi*, *mu'addib* (guru) dan *ustadz* (guru). Dalam bahasa Inggris memiliki makna *teacher* (guru dan pengajar), *tutor* (guru dan pelatih), *instructor* (guru, pelatih, lektor), *trainer* (pelatih dan pengembang), *lecturer* (dosen), *educator* (pendidik dan ahli mendidik). Secara istilah pendidik dalam Islam yaitu siapa saja yang dapat bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.³²

Dari berbagai penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa seorang guru atau pendidik adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk merancang, mengatur, dan menunjukkan materi pelajaran. Selain itu, diharapkan guru juga menjadi panutan dan contoh yang positif bagi semua peserta didik.

Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Pendidikan Islam dapat berwujud dengan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dan juga segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³³

³¹ Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,” 2016.

³² Sirojuddin Abror, “Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 908–16.

³³ Islam and Timur, “PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM SECARA ISTILAH.”

Sebagai guru pendidikan agama Islam, tugas utama seperti mendidik, membimbing dan mengarahkan agar selalu taat beribadah kepada Allah menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah sebuah kewajiban. ³⁴ Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mulia yang berperan sebagai khalifah di bumi yang bertugas hanya untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

B. Penanaman Sikap

1. Pengertian

Secara Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menumbuhkan berasal dari kata “tumbuh” yang berarti timbul (hidup) bertambah besar atau sempurna atau sedang berkembang (menjadi besar, sempurna, dan sebagainya). Sedangkan “menumbuhkan” berarti menjadikan (menyebabkan) tumbuh atau

³⁴ Ananda Bunga M. D. N. et al., “Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap religius siswa di dta al-idrus,” *Lebah 13*, no. 2 (2020): 78–82.

memelihara dan sebagainya supaya tumbuh (bertambah besar, sempurna, dan sebagainya) memperkembangkan.³⁵

Menumbuhkan sikap adalah proses yang melibatkan upaya sadar dan berkelanjutan untuk membentuk karakter seseorang, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa. Sikap yang ditanamkan ini akan menjadi landasan bagi seseorang dalam berperilaku, mengambil keputusan, dan menjalani hidup.

Menurut Garrett sebagaimana yang dikutip oleh Friska Nur Fatimah,dkk. menjelaskan bahwa terdapat dua elemen utama yang mempengaruhi bagaimana sikap terbentuk dan berubah, yaitu elemen psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk motivasi, kebutuhan, emosi, kekuatan, penalaran, dan kepatuhan; dan elemen budaya lainnya yang sangat mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti lingkungan keluarga, status sosial, dan pendidikan.³⁶

2. Ciri-Ciri Sikap

Sikap memiliki ciri antara lain:³⁷

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya;
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu;
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu *obyek*. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau

³⁵ <https://www.kbbi.web.id/tumbuh>

³⁶ Friska Nur Fatimah et al., "Peranan Psikologi dalam Pengembangan Sikap Positif Belajar Peserta Didik," *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 2 (2023): 88–92.

³⁷ Sumarno and Septina Alrianingrum, *Pendidikan Nilai Dan Karakter*, 2020.

berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas;

- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan - pengetahuan yang dimiliki orang.

3. Komponen Sikap

Komponen sikap terdiri dari tiga komponen yaitu:

a. Komponen kognitif

Adalah bagian yang mencakup pendapat dan pemikiran seseorang tentang subjek tentang sikap, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tertentu tentang objek.

b. Komponen afektif

Semua perasaan atau emosi individu mengenai suatu objek, terutama evaluasi, termasuk dalam bagian emosional. Pertumbuhan kesenangan yang berasal dari sikap seseorang terhadap objek sikap. Seseorang lebih menyukai objek sikap ketika ada lebih banyak keyakinan positif yang signifikan.

c. Komponen perilaku

Kesiapan untuk berinteraksi atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu item membentuk komponen perilaku. Ketika seseorang senang dengan sesuatu, kecenderungan mereka untuk bergerak ke arah itu, dan sebaliknya juga benar.³⁸

³⁸ Fatimah et al., "Peranan Psikologi Dalam Pengembangan Sikap Positif Belajar Peserta Didik."

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

a. Lingkungan Pendidikan .

Lingkungan pendidikan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Lingkungan yang nyaman dan mendukung sangat dibutuhkan untuk terjadinya pendidikan. Lingkungan merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan proses pendidikan, yang memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Lingkungan dapat memengaruhi proses belajar-mengajar baik secara positif maupun negatif.³⁹

Hal ini sejalan dengan pemikiran menurut Ki Hajar Dewantara mengenai teorinya tentang Tripusat Pendidikan. Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan, meliputi pendidikan di rumah, lembaga pendidikan, dan masyarakat Semua pihak dalam sistem pendidikan ini harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka manusia yang baik. Sangat penting bagi ketiga lembaga pendidikan tersebut untuk bekerja sama dalam membantu generasi muda mengembangkan karakter yang kuat di era digital ini. Pembentukan tiga pusat terpadu ini dapat menumbuhkan karakter siswa yang komprehensif dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan melahirkan generasi baru yang memberikan kontribusi positif bagi agama, negara, dan bangsa.⁴⁰

³⁹ Hasbullah, "LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 13-26," 2018.

⁴⁰ Siti Khumairotul Lutfiyah et al., "Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan , Pendidikan Dan Humaniora | P-ISSN 2303-3487 | E-ISSN RELEVANSI PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA MENURUT PERSPEKTIF AL- QUR ' AN" 11, no. 2 (2024): 43–44.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Peniruan Perilaku (*Modeling*)

Dalam proses pembentukan sikap pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh mekanisme peniruan perilaku atau yang dikenal dengan istilah *modelling*. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang mana Bandura menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan. Proses belajar seperti ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti seberapa baik seseorang dapat memahami dan mengingat informasi, seberapa baik mereka dapat mengenali karakter atau model yang mereka lihat, serta bagaimana mereka meniru perilaku yang mereka saksikan.⁴¹

Bandura mengemukakan empat komponen dari proses belajar *modelling* yaitu :

1) Memperhatikan (*atensi*)

Sebelum meniru, orang-orang memperhatikan sosok yang ingin mereka tiru. Keinginan untuk meniru seseorang karena sosok tersebut menunjukkan atau memiliki kualitas yang luar biasa, seperti kesuksesan, keanggunan, kekuatan, dan sifat-sifat lainnya. Keinginan untuk memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat pribadi. Semakin ada hubungan dengan kebutuhan dan minatnya, semakin mudah menarik perhatiannya; sebaliknya, tidak adanya kebutuhan dan minat menyebabkan seseorang tidak tertarik.

⁴¹ Rahimi, Muhammad Azhari, and Jailani Jailani, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam," *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17.

2) Mengingat (*retensi*)

Setelah melihat dan mengamati suatu model, anak akan meniru perilaku model tersebut di lain waktu. Anak melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dilihatnya dalam bentuk simbol-simbol. Bentuk simbol-simbol ini dapat ditemukan tidak hanya dengan melihatnya, tetapi juga dengan membicarakannya. Ada simbol-simbol verbal yang dapat ditunjukkan dalam perilaku nyata.

3) Memproduksi Gerak Motorik (*Motor Reproduction*)

Agar dapat meniru perilaku dengan tepat, seseorang harus mampu menunjukkan keterampilan motoriknya. Keterampilan motorik ini juga mencakup kekuatan fisik. Misalnya, seorang anak melihat ayahnya bekerja di ladang. Anak ini harus cukup kuat untuk mengangkat sekop dan bergerak seperti ayahnya agar dapat meniru apa yang dilakukan ayahnya.

4) Ulangan penguatan dan motivasi (*Motivation*)

Setelah seseorang mengamati suatu model, dia akan mengingatnya. Tergantung pada kemauan atau motivasi orang tersebut apakah hasil pengamatan tersebut akan tercermin dalam perilaku nyata atau tidak. Jika ada alasan kuat baginya untuk menunjukkannya, seperti hadiah atau keuntungan, dia akan melakukannya.⁴²

⁴² "TEORI SOSIAL KOGNITIF Dahliana," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 2964–7142

Dalam pembahasan pengaruh sosial pada peserta didik hal ini juga sehalan dengan teori ekologi Urie Bronfenbrenner. Teori ini dijelaskan secara mendalam dalam bukunya yang berjudul “*The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*(1979)”. Dalam karya tersebut, Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks ekologi tempat individu tersebut berkembang, yaitu lapisan-lapisan sistem sosial yang saling berinteraksi dan secara dinamis membentuk perilaku. Ia menegaskan bahwa “Perkembangan individu tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan sistem lingkungan yang saling terkait dan pengaruh timbal balik antar sistem tersebut.”⁴³

Teori Ekologi Bronfenbrenner menguraikan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai system lingkungan yang berinteraksi secara dinamis. Anak berkembang tidak hanya melalui faktor biologis, tetapi juga melalui lingkungan sosial yang membentuk pengalaman hidup mereka.⁴⁴ Teori ini menekankan pada lima tingkat sistem yang saling terkait: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Di tingkat mikrosistem, menekankan pentingnya lingkungan yang aman dan mendukung di rumah, yang adalah lingkungan langsung bagi anak. Partisipasi orang tua atau pengasuh yang empatik dan menyediakan dukungan emosional yang konsisten sangat penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman. Di tingkat mesosistem, interaksi antara berbagai mikrosistem anak,

⁴³ Syifa Lailya Wigaswanda et al., “Disfungsi Keluarga: Telaah Fantasi Sedarah Melalui Teori Sistem Ekologi Dan Fungsi Keluarga Dalam Islam,” *An-Nisa: Journal of Islamic Family Law* 2, no. 3 (2025): 193–202.

⁴⁴ Dwi Rahayu Nurmiati, “Pembentukan Kesadaran Gender Pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 10, no. 1 (2025): 40.

seperti lembaga pendidikan dan komunitas, menjadi sangat penting. Program pendidikan yang mempromosikan kesehatan mental serta kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka adalah contoh bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung perkembangan anak. Keterlibatan yang produktif antara keluarga, institusi pendidikan, dan aktivitas lainnya mendukung perkembangan holistik anak. Selain itu, ekosistem mencakup pengaturan yang tidak secara langsung melibatkan anak, tetapi mempengaruhi mereka, seperti lingkungan kerja orang tua atau kebijakan komunitas. Pendidikan dan pelatihan untuk orang tua dan pengasuh, serta kebijakan sekolah yang mendukung, merupakan komponen dari ekosistem yang berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang mendukung bagi anak. Walaupun anak mungkin tidak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan ini, dampaknya tetap dirasakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, pada tingkat makrosistem, yang mencakup nilai, budaya, dan norma sosial yang lebih luas, memengaruhi persepsi mengenai kesehatan mental dan dukungan sosial.⁴⁵

c. Kondisi Psikologis dan Kesehatan Mental

Masalah kesehatan mental merupakan masalah global karena dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk, dan orang-orang yang mengalaminya terkadang merasa tidak nyaman. Kesulitan dalam memulihkan dan meningkatkan kesehatan mental yang telah memburuk. Kesehatan mental merupakan bagian penting dalam kehidupan yang perlu mendapat perhatian

⁴⁵ Muhammad Hamdi and Arif Sugitanata, "MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME: Integrasi Maqashid Syariah Dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Darussalam Bermi, Indonesia," *STIS Darussalam Bermi*, 2023

serius.⁴⁶ Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh seorang pakar psikologi Zakiah Drajat.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, serta masyarakat dan lingkungan tempat seseorang tinggal. Menurut Zakiah Daradjat ada 4 faktor yang memengaruhi Kesehatan mental antara lain: perasaan, pikiran/kecerdasan, kelakuan dan kesehatan badan.⁴⁷

Kesehatan mental yang stabil merupakan modal utama dalam pembentukan perilaku manusia. Ketika aspek perasaan, pikiran, dan perilaku selaras dalam kondisi fisik yang sehat, seseorang akan lebih mudah beradaptasi dan menginternalisasi norma-norma keagamaan maupun sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, menjaga kesehatan mental siswa merupakan kunci keberhasilan guru dalam menanamkan sikap keagamaan, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedamaian batin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.

C. Hakikat Sikap dan Akhlak

Dalam ranah pendidikan agama islam sikap seringkali bersinggungan erat dengan konsep akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, yang berarti *sajiyyatun*, *tabi` tun*, atau *`adatun*. Ini adalah karakter, tabiat, atau adat istiadat, atau juga disebut etika. Akhlak, yang juga disebut moral, adalah tindakan yang dilakukan orang berulang kali dan akhirnya menjadi kebiasaan yang menjadi bagian dari perilaku mereka.⁴⁸

⁴⁶ ASaeful Bahri, Nenden Maryati, and Rd Elih Jamilah, "Implementasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Menghadapi Isu Kesehatan Mental Di Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 4, no. 6 (2024): 2807–3878

⁴⁷ Sri Indah, "Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 42–80

⁴⁸ Pradisty Nabawi, "Jurnal Edukatif," *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025): 36–45.

Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hanifa & Ainur menjelaskan bahwa Akhlak bukanlah “perbuatan,” bukan “kekuatan,” dan bukan pula “*ma'rifah*” (pengetahuan yang mendalam). “Keadaan” atau ‘kondisi’ lebih sesuai untuk menggambarkan akhlak: di mana jiwa memiliki potensi yang dapat memunculkan sikap menahan diri atau memberi. Dengan demikian, akhlak adalah “keadaan jiwa dan bentuk batiniahnya.”⁴⁹

Akhlak adalah gambaran keadaan jiwa yang tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan ringan tanpa beban. Hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan tentang akhlak tidak ada; justru, pengetahuan tentang akhlak sangat melimpah. Namun, sekali lagi, akhlak bukanlah pengetahuan; akhlak adalah suatu keadaan jiwa.

Maka benarlah apa yang dikatakan Ibnu Miskawaih bahwa akhlak Adalah *hāl nafs*, yaitu kondisi jiwa yang timbul dari berbagai macam sifat, baik maupun buruk. Apabila kondisi jiwa tersebut menimbulkan perilaku buruk, maka dapat dipastikan bahwa akhlak tersebut adalah *sayyi'ah*; namun, jika ia menghasilkan banyak sikap baik, maka akhlak tersebut adalah *hasanah*.⁵⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, ia membagi sifat atau keadaan jiwa menjadi dua; yang pertama adalah keadaan jiwa yang berasal dari kebiasaan, di mana keadaan tersebut telah melekat pada seseorang, seperti yang terlihat pada diri mereka sendiri antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut, dan sebagainya. Kedua, keadaan jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat dipikirkan atau direncanakan, yang kemudian menjadi sebuah akhlak.⁵¹

Hubungan fungsional di antara keduanya terletak pada manifestasi perilaku; sikap keagamaan dapat dipahami sebagai titik awal atau tahap awal dalam pembentukan

⁴⁹ ² Ainur Rofiq Sofa Hanifa Nur Laili, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–6.

⁵⁰ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih,” *Tasfiyah* 1, no. 1 (2017): 50,.

⁵¹ Jamal.

karakter. Ketika seorang siswa menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan yang konsisten seperti kedisiplinan dalam beribadah dan kesopanan dalam berbicara. Kecenderungan perilaku ini secara bertahap akan terinternalisasi sebagai bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, pembentukan sikap keagamaan di lingkungan sekolah pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk mengubah kecenderungan perilaku yang dapat diamati (sikap) menjadi nilai-nilai moral yang mengakar kuat dalam jiwa (akhlak).

D. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata “*religius*” yang menurut KBBI berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.⁵² Menurut *Fraser Wats* dan *Mark William* sebagaimana yang dikutip oleh Febri Widiandari *et al.*, mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengalaman dan pengetahuan maupun peribadatan yang mampu mendekatkan diri seseorang dengan penciptanya. Religiusitas ini merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan yang kemudian diwujudkan dengan perilaku sehari-hari.⁵³

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Siti Nur Hidayatul Hasanah & Mohammad Riza Zainuddin menyatakan religiusitas secara terminologi, pengertian religius adalah keadaan batin individu yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan derajat kesetiiaannya terhadap agamanya. Semua tindakan baik manusia yang dilakukan untuk memperoleh penerimaan dari Tuhan.

⁵² <https://www.kbbi.web.id/religius>

⁵³ Widiandari, Khoiri, and Syahnaz, “Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital.”

Keyakinan ini, yang mencakup semua perilaku, membentuk integritas moral individu terpuji, berlandaskan kepercayaan dan tanggung jawab pribadi di masa mendatang.⁵⁴

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar konsep religiusitas. Salah satunya adalah konsep kebajikan, yang mencakup keimanan (*vertikal*) dan muamalah (*horizontal*). Konsep ini termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat- malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S., 2:177).

Berdasarkan konsep di atas, individu yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan sosial yang tinggi pula.⁵⁵

Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Triana Kesuma Dewi dalam bukunya Ancok dan Suroso yang berjudul “*Psikologi Islami Solusi Islam atas problem problem psikologi*” religiusitas dipandang sebagai komitmen religius yang dimiliki oleh individu, terkait agama, keyakinan, dan terlihat dari perilaku individu

⁵⁴ Siti Nur Hidayatul Hasanah dan Mohammad Riza Zainuddin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Pada Aspek Islam,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 119–28

⁵⁵ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas*, 2021.

tersebut dalam melaksanakan ritual agama dan keyakinan iman yang dianut. Ada 5 dimensi keberagamaan:

- a. Dimensi ideologis/ keyakinan (akidah), sejauh mana seorang muslim mempercayai ajaran-ajaran yang sifatnya fundamental dan dogmatis dalam Islam. Dalam Islam, dikenal dengan Rukun Iman.
- b. Dimensi intelektual/ pengetahuan (Ilmu), sejauh mana pengetahuan yang dipahami oleh setiap muslim berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci (sejarah dan hukum Islam) dan tradisi-tradisi yang dilakukan.
- c. Dimensi ritual/ praktik agama (syariah), dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dapat menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- d. Dimensi penghayatan/eksperiensial, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan dan sensasi yang dirasakan ketika melihat maupun melakukan komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan, dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- e. Dimensi konsekuensial/pengamalan, (akhlak), dapat diibaratkan bahwa dimensi ini merupakan hasil dari proses identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang diekspresikan dalam tindakan perilakunya sehari-hari.⁵⁶

Religius secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tindakan individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan keberadaan Tuhan melalui agama yang diikuti, serta tekun dan patuh dalam menjalankan ajaran agama tersebut. Istilah ini memiliki

⁵⁶ Triana Kesuma Dewi, "The Ideological Dimension of Religiosity: Is It Primarily Expression of Religiosity?," *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, no. November 2012 (2012): 3–4

arti yang mirip dengan agamis, yaitu orang yang menjalankan ajaran agama dengan penuh iman.⁵⁷

E. Peserta Didik

Secara bahasa, peserta didik ialah orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik ialah manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan seperti potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁸

Menurut Nasution dkk (2022) sebagaimana yang telah dikutip oleh Voni Nurhidayati *et al.*, menyatakan menyatakan bahwa terdapat sejumlah karakteristik siswa dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu: Pertama, siswa bukanlah bagian dari dunia orang dewasa; mereka memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena cara siswa diperlakukan dalam sistem pendidikan tidak sama dengan cara orang dewasa diajar.

Kedua, peserta didik adalah orang yang sedang tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan normal yang dilalui siswa.

⁵⁷ Leo Pratama et al., "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SDN 08 Rejang Lebong," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 27–49.

⁵⁸ Muhammad Muhajir Aminy, "Vol. 41, No. 1, Juni 2018," *Journal Iqtishaduna* 9, no. 1 (2018).

Ketiga, peserta didik memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan fisik dan spiritual. Beberapa di antaranya adalah rasa aman, cinta, harga diri, realisasi diri, dan lain-lain.

Keempat, peserta didik adalah ciptaan Tuhan yang memiliki banyak perbedaan individu akibat faktor bawaan dan faktor lingkungan.⁵⁹ Peserta didik adalah komponen pendidikan yang paling penting.

⁵⁹ Linda Damayanti et al., "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 185–94.